



---

## **STIMULASI KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK MELALUI PENDAMPINGAN ORANG TUA SELAMA PANDEMI COVID-19**

**Yuni Dwi Suryani**

Institut Agama Islam Al-Quran Al Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya

*E-mail : yunidwisuryani@gmail.com,*

### **ABSTRACT**

*Early childhood is an active individual, has a strong curiosity, is exploratory, and expresses himself spontaneously. During the age range 0-6 years is in the golden age (golden age). The Indonesian government has issued a policy of learning from home activities since the virus that has plagued Covid-19. This restores the role of parents as first and foremost educators for children in family education to guide children. The article is the result of a literature study that aims to find out how to stimulate children's numeracy skills through parental assistance during the COVID-19 pandemic at home. This study examines several reputable published articles, both national and international articles as well as up-to-date books. Based on a review of literature studies, it shows that the parents engagement in developing children's abilities, especially numeracy skills, has a big role. The principle of early childhood learning is play. Therefore, parents take advantage of simple daily activities to develop numeracy concepts such as counting the number of objects in the living room such as chairs, tables, cabinets and at the same time introducing the concept of big-small, far-near, high-low, or counting footsteps when walking into the room, playing cooking (fun cooking) or fishing.*

**Keywords:** *Parents Engagement, Numeracy Skills, Learning From Home*



## A. PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada rentang masa *golden age*. Masa *golden age* merupakan masa emas bagi anak yang berumur 0-6 tahun. Pada masa ini, anak berkembang sangat pesat sesuai dengan perkembangan otaknya yang hampir mencapai 80%. Untuk itu anak memerlukan stimulasi dan intervensi yang tepat dalam berkembang.<sup>1</sup> Pada prinsipnya, dunia anak usia dini adalah bermain. Pembelajaran yang diberikan pada anak perlu bersifat *playfull learning*.<sup>2</sup> Bermain sebagai bentuk kegiatan belajar di PAUD adalah bermain yang kreatif dan menyenangkan. Melalui kegiatan bermain anak menjelajahi dunianya dan mengeksplorasi berbagai objek dan pengalaman. Oleh karena itu, anak-anak memperoleh pengetahuan dan interaksi dari lingkungan terdekatnya melalui aktivitas bermain.

Sejak adanya pemberitahuan mengenai adanya virus corona (Covid- 19) yang pertama kali berasal dari kota Wuhan, China sejak Desember 2019.<sup>3</sup> Pemerintah Indonesia mengambil beberapa kebijakan khususnya dibidang pendidikan yakni program belajar dari rumah (BDR). Peristiwa Covid-19 yang terjadi hampir diseluruh belahan dunia ini menunjukkan bahwa semakin pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak belajar dirumah menggantikan tugas guru disekolah. Peran orang tua sangatlah penting dalam pelaksanaan belajar dirumah di masa pandemi Covid-19, sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu, orang tua harus selalu berupaya semaksimal mungkin untuk membimbing anak ketika belajar dirumah.<sup>4</sup> Situasi pademi Covid-19 yang terjadi mengembalikan hakikat pendidikan anak dalam keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang hadir dalam dunia anak. Lingkungan yang baik ialah lingkungan yang mampu memberikan kenyamanan, kehangatan, dan menstimulasi perkembangan anak.

---

<sup>1</sup> Zulherma, Zulherma, and Dadan Suryana. Peran Executive Function Brain dalam Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3.1 (2019): 648-656.

<sup>2</sup> Taylor, Meaghan Elizabeth, & Wanda Boyer. "Play-based learning: Evidence-based research to improve children's learning experiences in the kindergarten classroom." *Early Childhood Education Journal* 48.2 (2020): 127-133.

<sup>3</sup> Lee, A. (2020). Wuhan Novel Corona Virus (Covid-19): Why Global Control is Challenging? *Public Health*, 179, A1-A2. DOI: 10.1016/J.PUHE.2020.02.001.

<sup>4</sup> Anita Wardani & Yulia Ayriza. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772-782.



Orang tua sebagai pendidik utama anak selama kegiatan belajar dari rumah (BDR) harus menyediakan waktu luang dalam pendampingan dan menyediakan lingkungan. Adapun Peran orang tua terlibat dalam kegiatan belajar dari rumah seperti proses pendampingan belajar, memfasilitasi dan memotivasi, serta melakukan komunikasi yang lebih intensif bersama guru dalam melaporkan perkembangan anaknya. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak ini akan membentuk hubungan keterlibatan yang positif bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian orang tua yang mendampingi anaknya belajar di rumah (BDR) dapat membangun hubungan baik.

Setiap anak yang dilahirkan merupakan individu yang unik dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Meskipun kegiatan belajar selama pandemi Covid-19 dilaksanakan dari rumah namun keseluruhan aspek perkembangan anak harus distimulasi. Salah satunya aspek perkembangan kognitif yakni kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung merupakan pijakan awal anak dalam mempelajari matematika di sekolah. Anak perlu memahami kegiatan berhitung sebelum bisa memahami kegiatan lain dalam matematika. Kemampuan berhitung berkaitan dengan bilangan yang di dalamnya terdapat kegiatan menyebutkan bilangan, mengidentifikasi bilangan, membandingkan serta mengoperasikan bilangan.<sup>5</sup> Dengan mempelajari kemampuan berhitung, maka akan memudahkan anak dalam mempelajari matematika di sekolah formal.

Pada kondisi anak belajar dari rumah (BDR) karena pandemi Covid-19 membuat orang tua juga mengalami kesulitan. Diantaranya dalam melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran yang sederhana dan sesuai untuk diterapkan pada anak saat belajar dari rumah bersama orang tua. Selain itu juga media sebagai sumber belajar untuk anak juga sulit untuk dicari.<sup>6</sup> Mengingat sangat pentingnya kemampuan berhitung, maka harus diperkenalkan sejak dini melalui berbagai media, metode dan strategi yang tepat. Selain itu juga diperlukan kondisi sarana lingkungan baik lingkungan keluarga yang dapat mendukung dan memberikan rasa nyaman agar anak dapat menerima dengan mudah.

---

<sup>5</sup> Raghubar, Kimberly P., & Marcia A. Barnes. Early numeracy skills in preschool-aged children: a review of neurocognitive findings and implications for assessment and intervention. *The Clinical Neuropsychologist* 31.2 (2017): 329-351.

<sup>6</sup> Iftitah, Selfi Lailiyatul, and Mardiyana Faridhatul Anawaty. "Peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah selama pandemi Covid-19." *JCE (Journal of Childhood Education)* 4.2 (2020): 71-81.



Berdasarkan beberapa penelitian diatas, maka peneliti melakukan penelitian studi literatur yang mengkaji permasalahan tentang peran orangtua mendampingi belajar dari rumah dalam menstimulasi kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur. Studi literatur disebut juga dengan studi pustaka. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan penelitian dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, menganalisis dan mengolah bahan penelitian<sup>7</sup>. Kajian sumber studi literatur penelitian ini terkait dengan berbagai artikel penelitian yang bereputasi dan buku yang terkait tentang topik Peran Orangtua Mendampingi Belajar Dari Rumah Dalam Menstimulasi Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun.

## **C. HASIL DAN ANALISIS**

### **1. Pendampingan Orang Tua Belajar Dari Rumah**

Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Salah satu pokok penting adalah terkait belajar dari rumah. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Program belajar dari rumah dilaksanakan secara mandiri di rumah masing-masing. Adanya kebijakan tersebut membuat orangtua kembali lagi menguatkan perannya untuk menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak.

Keterlibatan orangtua memiliki peranan yang sangat penting bagi anak. Dikarenakan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan anak. Saat ini, lingkungan rumah menjadi pusat kegiatan bagi semua anggota keluarga. Hal ini bisa jadi berdampak positif, karena pusat kegiatan kembali keasalnya, yaitu rumah. Dengan keterlibatan orang tua maka akan membantu anak dalam perkembangan literasi,

---

<sup>7</sup> Sugiyono, S. (2015). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.



intelektual, motivasi, dan prestasi.<sup>8</sup> Namun sebaliknya, jika anak tanpa arahan dan bimbingan dari orangtua tidak akan bisa berjalan dengan sendirinya.

Lingkungan rumah dapat memberikan efek positif terhadap kemampuan berhitung anak.<sup>9</sup> Penelitian tersebut dapat diartikan bahwa, semakin baik orangtua dalam memfasilitasi anaknya dalam belajar maka kemampuan berhitung anak juga akan berkembang secara maksimal. Anak-anak yang belajarnya dibantu oleh orangtua di rumah, lebih memahami konsep berhitung dibandingkan dengan yang tidak.<sup>10</sup> Selain itu, usia juga dapat mempengaruhi pemahaman anak tentang berhitung.<sup>11</sup> Semakin tinggi usia anak maka pengalaman yang didapatnya juga semakin kompleks. Itu artinya, semakin banyak anak mendapatkan pengalaman tentang bilangan maka akan semakin mudah dalam memecahkan masalah berhitung.

Keterlibatan peran orang tua di rumah dalam memahami materi yang di berikan dari pihak sekolah sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak.<sup>12</sup> Pemahaman materi yang luas yang dimiliki oleh orang tua sangat bermanfaat dalam membantu anak belajar di rumah. Orang tua membantu anak belajar di rumah berdasarkan kegiatan yang ada di sekolah, seperti bermain sambil belajar, membacakan buku cerita dan membantu anak mengerjakan tugas-tugas dari sekolah.<sup>13</sup> Pembelajaran tidak bisa maksimal jika orang tua belum sepenuhnya memahami materi yang diberikan oleh guru untuk diajarkan kepada anak. Oleh karena itu, orang tua harus benar benar menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru agar terlaksananya pendidikan di rumah berjalan dengan lancar.

---

<sup>8</sup> Adri Menheere & Edith H. Hooge. (2010). Parental involvement in children's education: A review study about the effect of parental involvement on children's school education with a focus on the position of illiterate parents. *Journal of European Teacher Education Network*, 6, 144-157.

<sup>9</sup> Yvonne Anders, Hans-Gunther Rossbach, Sabine Weinert, Susanne Ebert, Susanne Kuger, Simone Lehl, & Jutta Von Maurice. (2012). Home and Preschool Learning Environments and their Relations to the Development of Early Numeracy Skills. *Early Childhood Quarterly*, 27, 231-244. <https://doi.org/doi:10.1016/j.ecresq.2011.08.003>.

<sup>10</sup> Frank Niklas, Caroline Cohrsen, & Collette Tayler. (2015). Improving Preschoolers' Numerical Abilities by Enhancing the Home Numeracy Environment. *Early Education and Development*. <https://doi.org/10.1080/10409289.2015.1076676>.

<sup>11</sup> Zuhail Yilmaz. (2017). Young Children's Number Sense Development: Age Related Complexity Across Cases of Three Children. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 9(4), 891-902.

<sup>12</sup> Anita Wardani & Yulia Ayriza. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772-782.

<sup>13</sup> Rahminur Diadha. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Edusentris*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>



## 2. Tahapan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini

Kemampuan berhitung merupakan prediktor yang kuat dalam pembelajaran matematika anak di usia sekolah. Menurut Piaget, anak usia dini tergolong ke dalam empat tahapan perkembangan kognitif, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret dan operasional formal. Anak yang berusia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional, dimana tahap ini merupakan tahap inti dalam pendidikan anak usia dini. Pada tahap ini anak mulai mampu untuk menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, gambar, buku gambar, peta, lukisan dan permainan yang digunakan untuk merepresentasikan objek dan peristiwa.<sup>14</sup>

Kegiatan berhitung biasanya dikaitkan dengan bilangan. Kemampuan berhitung merupakan kemampuan awal yang mencakup beberapa keterampilan mengenai *verbal counting* (penghitungan hafalan), mengenal lambang bilangan, mengenal jumlah, mengenal pola bilangan, membandingkan jumlah (menambah dan mengurangi benda).<sup>15</sup> Kemampuan berhitung merupakan kemampuan dasar yang dimiliki anak untuk membangun konsep bilangan dalam pembelajaran matematika, yang dimulai dari penghitungan hafalan (*accustic counting*), menyebutkan bilangan secara berurutan (*rote counting*), menyebutkan bilangan sambil menunjukkan bendanya (*corresponden one-to-one*), serta menyebutkan jumlah benda yang dihitung (*cardinality*).<sup>16</sup> Dengan demikian kemampuan berhitung menjadi kemampuan dasar anak usia dini dalam mempelajari matematika terkait pemahaman mengenal bilangan 1-10 melalui kegiatan menyebutkan, mengurutkan, membandingkan, serta pemahaman dalam pengoperasian bilangan 1-10 melalui kegiatan penjumlahan dan pengurangan. Kegiatan ini dimulai dari lingkungan yang dekat dengan diri anak.

Selama perkembangannya, anak melewati beberapa tahapan berhitung dan juga melewati tingkatan dari berfikir kritis yang dikenal dengan *Learning Trajectory for Counting*. Berikut tahapannya: *precounter*, anak mampu menyebutkan nama benda yang

---

<sup>14</sup> Morrison, G. S. (2015). *Pendidikan Usia Dini Saat Ini* (13th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>15</sup> Raghobar, Kimberly P., & Marcia A. Barnes. Early numeracy skills in preschool-aged children: a review of neurocognitive findings and implications for assessment and intervention. *The Clinical Neuropsychologist* 31.2 (2017): 329-351.

<sup>16</sup> Hinton, Vanessa M., et al. "The effects of a supplemental explicit counting intervention for preschool children." *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth* 60.3 (2016): 183-193.



dilihatnya, tetapi belum mampu menyebutkan nama beserta jumlah yang dilihat, seperti 3 bola. Selanjutnya tahap *reciter*, anak mulai mampu menyebutkan jumlah dari benda yang dilihatnya tetapi terkadang masih salah. Tahapan selanjutnya, *corresponder* atau korespondensi satu satu, anak menyebutkan bilangan dengan objeknya. Sedangkan tahap *counter*, anak mampu menghitung beberapa benda dengan menyebutkan jumlah bilangan terakhir sebagai jumlah bendanya.

Pada tahap selanjutnya anak disebut *producer*, anak mampu menunjukkan benda sesuai dengan bilangan yang disebutkan. Tahap selanjutnya adalah menggabungkan *counter and producer*, yaitu anak mampu menghitung objek, menyebutkan jumlah objek, kemudian mampu mengingat objek mana yang dihitung dan yang tidak, serta menanggapi pengaturan acak. Misalnya, anak mampu memisahkan puluhan dan satuan dari angka 23, 20, dan 3. Sedangkan tahap berikutnya *counter backwards*, anak mampu menghitung mundur dengan menghapus objek satu persatu. Tahap selanjutnya *counter from any number*, anak mampu berhitung mulai dari angka selain satu dan mengetahui bilangan sebelum dan sesudah bilangan yang disebutkannya. Tahapan akhir adalah *skip counter*, anak mampu melewati hitungan dengan pemahaman sekelompok bilangan yang diberikan terdiri dari puluhan, lima, dua dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Kegiatan berhitung yang diberikan pada anak juga memerlukan beberapa prinsip yaitu: *the one-one principle*, *the stable-order principle*, *the cardinal principle*, *the abstraction principle*, dan *the order-irrelevance principle*.<sup>18</sup> Prinsip pertama yaitu *the one-one* yang berarti, menghitung satu persatu. Dimana anak menghitung setiap angka yang disematkan, tanpa ada yang terlewatkan atau diulang. Sedangkan prinsip kedua *the stable-order* yang berarti, prinsip yang menekankan pada keteraturan. Misalnya anak menghitung 3 buah benda maka dimulai dari “satu, dua, tiga” dan bukan “tiga, dua, satu”. Prinsip yang ketiga yaitu *the cardinal* yang berarti, menekankan untuk menghitung jumlah terakhir sesuai dengan jumlahnya. Misalnya, menghitung 4 mobil, maka diucapkan “satu, dua, tiga, empat... empat mobil”. Ketiga prinsip di atas, mengajarkan bagaimana cara menghitung benda. Sedangkan, prinsip keempat *the abstraction* yaitu menekankan apa yang dapat dihitung. Misalnya, mereka tidak memperhatikan

<sup>17</sup> Clements, Douglas H., and Julie Sarama. "Early childhood mathematics intervention." *Science* 333.6045 (2011): 968-970.

<sup>18</sup> Dyson, Nancy I., Nancy C. Jordan, and Joseph Glutting. "A number sense intervention for low-income kindergartners at risk for mathematics difficulties." *Journal of learning disabilities* 46.2 (2013): 166-181.



penggolongan, seperti bentuk, warna, atau apa pun. Mereka mengabungkan saja kursi, papan tulis, meja dan benda-benda yang ada di dekat mereka. Pada prinsip yang terakhir *the order-irrelevance*, anak telah mengerti bahwa mereka harus selalu mulai dengan bilangan satu dan bilangan satu ini dapat direpresentasikan dengan berbagai objek. Misalnya, anak telah mengerti saat menghitung jumlah bola yang ada di dalam kotak (ada 5 bola, dua berwarna merah, satu biru dan dua kuning).

### **3. Stimulasi Kegiatan Berhitung**

Cara terbaik dalam belajar matematika bagi anak adalah secara langsung melalui pengalaman empirik yang bertujuan untuk mendorong perkembangan kemampuan matematika anak. Kemampuan berhitung anak usia dini dapat ditingkatkan melalui permainan tradisional maupun permainan komputer.<sup>19</sup> Hal ini dibuktikan oleh penelitian dari Lestaringrum, Anik dan Handini (2017) yang mengemukakan bahwa permainan tradisional seperti congklak dan engklek dapat mengembangkan kecerdasan logis matematis anak yang berusia 5-6 tahun.<sup>20</sup> Penelitian ini juga didukung oleh Sugiono, Sugiono dan Kuntjojo Kuntjojo (2016) yang menemukan bahwa bermain "Ayo Kita Temukan" efektif untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan pra calistung anak usia dini.<sup>21</sup> Selain itu juga penelitian Choirun Nisa (2012) menunjukkan hasil media digital dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran pada anak usia dini karena dilengkapi dengan unsur warna, musik dan karikatur yang sesuai dengan kesukaan anak.<sup>22</sup>

Keterlibatan orang tua untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak dapat memanfaatkan kegiatan sederhana yang dilakukan anak sehari-hari di rumah. Seperti kegiatan menghitung jumlah benda yang ada pada ruang tamu seperti kursi, meja, lemari

---

<sup>19</sup> Ramani, Geetha B., Emily N. Daubert, and Nicole R. Scalise. "Role of play and games in building children's foundational numerical knowledge." *Cognitive foundations for improving mathematical learning*. Academic Press, 2019. 69-90.

<sup>20</sup> Lestaringrum, Anik, and MYRNAWATI CRIE HANDINI. "Analisis Pengembangan Kecerdasan Logis Matematis Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Permainan Tradisional." *Jurnal pendidikan usia dini* 11.2 (2017): 215-225.

<sup>21</sup> SUGIONO, SUGIONO, and Kuntjojo Kuntjojo. Pengembangan Model Permainan Pra-Calistung Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 10.2 (2016): 255-276.

<sup>22</sup> Nisa, Lulu Choirun. Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Pengembangan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7.2 (2012): 91-112.



dan sekaligus mengenalkan konsep besar-kecil, jauh-dekat, tinggi-rendah, ataupun menghitung Langkah kaki saat berjalan kedalam kamar.<sup>23</sup>

Ada juga mengajak anak untuk bermain masak (fun cooking) dengan mengembangkan konsep menimbang, berhitung, menambahkan mengurangi takaran, dan membentuk pola kue.<sup>24</sup>Selain itu, kegiatan memancing ikan yang mengembangkan anak konsep angka.<sup>25</sup> Beberapa kegiatan diatas dapat dilakukan oleh orang tua mengajak anak belajar seraya bermain. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar untuk anak usia dini adalah bermain. Belajar seraya bermain yang dilakukan sehingga anak tidak menyadari bahwa kegiatan yang dilakukan bersama orang tua adalah pembelajaran matematika dengan yakni konsep berhitung.

#### **D. KESIMPULAN**

Pendampingan yang dilakukan orang tua selama anak bermain untuk memperoleh pengetahuan sesuai prinsip belajar anak usia dini memiliki peranan penting. Proses pendampingan tersebut memberikan efek yang positif dalam tumbuh kembang anak. Selama masa pandemi covid-19, Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan kegiatan belajar dari rumah. Lingkungan rumah dapat memberikan efek positif terhadap aspek perkembangan khususnya kemampuan berhitung anak. Kemampuan berhitung berkaitan dengan bilangan yang didalamnya terdapat kegiatan menyebutkan bilangan, mengidentifikasi bilangan, membandingkan serta mengoperasikan bilangan.

Prinsip belajar pada anak usia dini adalah bermain seraya belajar. Orang tua untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak dapat memanfaatkan kegiatan sederhana yang dilakukan anak sehari-hari dirumah. Seperti kegiatan menghitung jumlah benda yang ada pada ruang tamu seperti kursi, meja, lemari dan sekaligus mengenalkan konsep besar-kecil, jauh-dekat, tinggi-rendah, ataupun menghitung langkah kaki saat berjalan kedalam kamar, bermain masak (fun cooking) dan juga kegiatan memancing ikan.

---

<sup>23</sup> Amalina, Amalina. Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2020. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.1 (2020): 538-548.

<sup>24</sup> Mirawati, Mirawati, and Milah Nurkamilah. Fun Cooking: Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan Bagi Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 2.1 (2018): 1-6.

<sup>25</sup> Apsari, Iswi, and Dadan Suryana. Improving the Ability to Know the Concept of Numbers Through the Game of Fishing Numbers in Integrated Islamic Kindergarten Adzkia III Padang. *International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2019)*. Atlantis Press, 2020.



---

### DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, A. (2020). Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2020. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 538-548.
- Anders, Y., Hans-Gunther Rossbach, Sabine Weinert, Susanne Ebert, Susanne Kuger, Simone Lehl, & Jutta Von Maurice. (2012). Home and Preschool Learning Environments and their Relations to the Development of Early Numeracy Skills. *Early Childhood Quarterly*, 27, 231–244. <https://doi.org/doi:10.1016/j.ecresq.2011.08.003>.
- Apsari, I., & Suryana, D. (2020, July). Improving the Ability to Know the Concept of Numbers Through the Game of Fishing Numbers in Integrated Islamic Kindergarten Adzkie III Padang. In *International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2019)* (pp. 101-106). Atlantis Press.
- Aunio, P. (2019). Early Numeracy Skills Learning and Learning Difficulties — Evidence-based Assessment and Interventions. In *Cognitive Foundations for Improving Mathematical Learning* (1st ed., Vol. 5). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815952-1.00008-6>
- B. Ramani, G., Emily N. Daubert, & Nicole R. Scalise. (2019). Role of Play and Games in Building Children's Foundational Numerical Knowledge. (*Elsevier*) *Journal of Cognitive Foundations for Improving Mathematical Learning*, 5, 69–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815952-1.00003-7>
- Choirun Nisa, L. (2012). Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk pengembangan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *Sawwa*, 7(April), 91–112.
- Clements, D. H., & Julie Sarama. (2011). Early Childhood Mathematics Intervention. *American Association for the Advancement of Science*, 333.
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Edusentris*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>
- Dyson, N. I., Jordan, N. C., & Glutting, J. (2013). A number sense intervention for low-income kindergartners at risk for mathematics difficulties. *Journal of learning disabilities*, 46(2), 166-181.
- Hinton, M. V., Margaret M. Flores, Kelly Schweck, & Megan E. Burton. (2016). The Effects of a Supplemental Explicit Counting Intervention for Preschool Children. *Preventing School Failure*, 60(3), 183–193. <https://doi.org/10.1080/1045988X.2015.1065400>
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah selama pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71-81.
- Lee, A. (2020). Wuhan Novel Corona Virus (Covid-19): Why Global Control is Challenging? *Public Health*, 179, A1-A2. DOI: 10.1016/J.PUHE.2020.02.001.
- Lestaringrum, A., & Handini, M. C. (2017). Analisis Pengembangan Kecerdasan



- Logis Matematis Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Permainan Tradisional. (*JPUD UNJ*) *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11, 215–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.112.02>
- Menheere, A., & Hooge, E. H. (2010). Parental involvement in children's education: A review study about the effect of parental involvement on children's school education with a focus on the position of illiterate parents. *Journal of European Teacher Education Network*, 6, 144-157.
- Mirawati, M., Anggarasari, N. H., & Nurkamilah, M. (2018). Fun Cooking: Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan Bagi Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.230>
- Morrison, G. S. (2015). *Pendidikan Usia Dini Saat Ini* (13th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Niklas, F., Caroline Cohrsen, & Collette Tayler. (2015). Improving Preschoolers' Numerical Abilities by Enhancing the Home Numeracy Environment. *Early Education and Development*. <https://doi.org/10.1080/10409289.2015.1076676>.
- Raghubar, K. P., & Marcia A. Barnes. (2016). Early Numeracy Skills in Preschool-Aged Children: a Review of Neurocognitive Findings and Implications for Assessment and Intervention. *Clinical Neuropsychologist*. <https://doi.org/10.1080/13854046.2016.1259387>
- Segers, E., Tijs Kleemans, & Ludo Verhoeven. (2015). Role of Parent Literacy and Numeracy Expectations and Activities in Predicting Early Numeracy Skills. *Mathematical Thinking and Learning*, 17(2–3), 219–236. <https://doi.org/10.1080/10986065.2015.1016819>
- Sugiono, S., & Kuntjojo Kuntjojo. (2016). Pengembangan Model Permainan Pracalistung Anak Usia Dini. (*JPUD UNJ*) *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10, 255–276. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.102.04>.
- Taylor, M. E., & Boyer, W. (2020). Play-Based Learning: Evidence-Based Research to Improve Children's Learning Experiences in the Kindergarten Classroom. *Early Childhood Education Journal*, 48(2), 127-133.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772-782.
- Yilmaz, Z. (2017). Young Children's Number Sense Development: Age Related Complexity Across Cases of Three Children. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 9(4), 891–902.
- Zulherma, Z., & Suryana, D. (2019). Peran Executive Function Brain Dalam Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 648-656.